IMPLEMENTASI PENDIDIKAN LITERASI DI WILAYAH AZZAINIYAH, PONDOK PESANTREN NURUL JADID

Irma Sari Fadillah & Wiwin Warliah

Universitas Nurul Jadid

irmasarifadillah23@gmail.com , wiwinwarliah@unuja.ac.id

Abstract

The era of modern technology requires its residents to pursue competence and competitiveness. Therefore, education is needed by humans as a basic need in developing competitiveness to achieve a glorious future. It also makes a person need literacy education for competence, accuracy, determination, trustworthiness, courage to face the risks of every decision he chooses and so on. The reality is that many Islamic boarding schools have not achieved the competencies desired by these institutions. This is traced to the fact that there are still many pesantren graduates who cannot play a role in society as a developer of religious or non-religious knowledge. This research was conducted with the aim of explaining how the implementation of literacy education in the Az-Zainiyah area of the Nurul Jadid Islamic boarding school was carried out as a form of effort to face the challenges of modern times in the future. This study uses a qualitative approach. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. The research subjects consisted of one head of the Az-Zainiyah region, four coordinators of the Az-Zainiyah student literacy forum, one female student and one female student. The data analysis technique uses data reduction that has been collected, data presentation, and drawing conclusions and observations. The results showed that the implementation of literacy education in the Az-Zainiyah region was carried out by learning and studying the yellow book, book bazaars, talents and interests, competitions on literacy, and short studies, namely a seven-minute lecture. However, in the implementation of these various forms of literacy, there are obstacles, namely there is no free forum to express the literary works of students, the lack of books that are of interest to students, and the lack of motivation of students from their respective administrators.

Keywords: *Literacy Education, Islamic Boarding School*

Abstrak : Era teknologi modern mengharuskan para penghuninya untuk mengejar kompetensi dan daya saing. Oleh karena itu pendidikan sangat dibutuhkan manusia sebagai kebutuhan dasar dalam pengembangan daya saing untuk meraih masa depan yang gemilang. Hal itu pula yang membuat seseorang membutuhkan pendidikan literasi untuk kompetensi ketelitian, keteguhan, amanah, berani menghadapi resiko dari setiap keputusan yang dipilihnya dan lain sebagainya. Realitas pondok pesantren banyak yang belum mencapai kompetensi yang diinginkan oleh lembaga tersebut. Hal ini ditelusuri dari masih banyaknya lulusan pesantren yang tidak dapat berperan dalam masyarakat sebagai pengembang ilmu

agama atau non agama. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menjelaskan bagaimana implementasi pendidikan literasi di wilayah Az-Zainiyah pondok pesantren Nurul Jadid yang dilakukan sebagai bentuk upaya untuk menghadapi tantangan zaman modern di masa yang akan datang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari satu orang kepala wilayah Az-Zainiyah, empat orang pengurus koordinator wadah literasi santri Az-Zainiyah, satu orang mahasiswi dan satu orang siswi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data yang telah dikumpulkan, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan literasi di wilayah Az-Zainiyah dilaksanakan dengan kegiatan belajar dan kajian kitab kuning, bazar buku, bakat minat, lomba-lomba mengenai literasi, dan kajian singkat yaitu kuliah tujuh menit. Namun, pelaksanaan berbagai bentuk literasi tersebut terdapat kendala yaitu tidak ada wadah yang bebas untuk mengekspresikan karya literasi santri, minimnya buku yang diminati santri, dan kurangnya motivasi santri dari pengurus masing-masing.

Kata Kunci: Pendidikan Literasi, Pesantren

PENDAHULUAN

Adanya globalisasi yang didukung oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini telah mempengaruhi berbagai bidang kehidupan. Salah satu bidang yang dimaksud yakni pendidikan, di mana pendidikan dituntut untuk mampu meningkatkan kualitas generasi muda guna menghadapi perkembangan zaman ¹. Selain tuntutan tersebut, dunia pendidikan juga diharapkan dapat memanfaatkan pesatnya perkembangan informasi. Hal inilah yang kemudian melahirkan adanya pendidikan literasi yang bertujuan untuk mengasah keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, maupun auditori ².

Sebagai negara yang berkembang, Indonesia selalu membutuhkan pengimplementasian pendidikan literasi sebagai pokok dalam dunia pendidikan. Merujuk pada sebuah tradisi manga di Jepang, literasi termasuk sebuah kemampuan seseorang dalam menulis dan membaca sebagai sebuah keterampilan awal syarat

¹ Putri Oviolanda Irianto and Lifa Yola Febrianti, "Pentingnya Penguasaan Literasi Bagi Generasi Muda Dalam Menghadapi MEA," in *The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*, 2017, 640–47.

² I Made Ngurah Surangga, "Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas," *Jurnal Penjaminan Mutu* 3, no. 2 (2017): 154–63.

dasar pembelajaran seumur hidup ³. Oleh sebab itu, pada tahun 2016 pemerintah Republik Indonesia dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah melahirkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) sebagai suatu bentuk implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti ⁴. Harapannya, budaya literasi dapat tumbuh dan berkembang pada seluruh ekosistem pendidikan baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Terkait dengan pentingnya literasi di era ini, ternyata negara Indonesia masih memiliki tingkat literasi yang rendah. Hal tersebut dibuktikan oleh hasil survei *Programme for International Students Assessment* (PISA) terhadap kemampuan literasi siswa di beberapa dunia pada tahun 2003, 2006, 2009, dan 2012. Setian tiga tahun sekali survei tersebut dilaksanakan, Indonesia selalu berada di posisi bawah. Hingga tahun 2012, Indonesia menduduki peringkat ke-66 dari 67 negara ⁵. Begitu juga dengan survey yang di lakukan oleh *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) dan *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) tidak meningkatkan peringkat Indonesia ⁶. Hal ini memang sebuah problem yang harus diatasi bersama dengan kesadaran diri yang optimal.

Melihat pentingnya budaya literasi di Indonesia menjadi sebuah kebutuhan untuk meningkatkan sumber daya manusia, maka lembaga pendidikan harus mampu menggenarkan pendidikan literasi kepada para peserta didiknya. Sebab, meningkatnya budaya literasi dapat menjadi titik tolak dalam membentuk peradaban manusia di era informasi saat ini ⁷. Inilah yang membuat lembaga pendidikan memiliki peranan penting untuk mendidik generasi muda dengan budaya literasi. Dalam hal ini, pondok pesantren juga memiliki peranan penting dalam memberikan pendidikan literasi untuk para santri agar terbentuknya *ghirah* belajar santri dalam

³ Machsun Rifauddin, Novi Nur Ariyanti, and Bagas Aldi Pratama, "Pembinaan Literasi Di Pondok Pesantren Sebagai Bekal Santri Hidup Bermasyarakat," *Info Bibliotheca: Jurnal Perpustakaan Dan Ilmu Informasi* 1, no. 2 (2020): 99–112.

⁴ Irvan Budhi Handaka and Cecep Maulana, "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Implementasi Gerakan Literasi Nasional," in *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling*, 2017, 227–37.

⁵ (Kharizmi, 2015)

⁶ Saeful Rohman, Ani Rusilowati, and Sulhadi, "Analisis Pembelajaran Fisika Kelas X SMA Negeri Di Kota Cirebon Berdasarkan Literasi Sains," *Physics Communication* 1, no. 2 (2017): 12–18, <https://doi.org/10.15294/physcomm.v1i2.10402>.

⁷ P Lestari, "Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Siswa Melalui Budaya Literasi," in *Prosiding Seminar Nasional "Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa Menghadapi Revolusi Industri 4.0,"* 2019, 543–54.

meningkatkan SDM di Indonesia. Peranan pondok pesantren dalam memberikan pendidikan literasi ini muncul karena pesantren memiliki posisi penting dalam percaturan dunia pendidikan di Indonesia, yakni telah melahirkan tokoh-tokoh nasional serta membentuk watak muslim Indonesia yang akomodatif, toleransi, serta berwibawa⁸. Oleh karena itu, pendidikan literasi juga harus diterapkan di pondok pesantren guna menjawab tuntutan zaman di era informasi yang semakin kompleks.

Sayangnya, banyak problem yang perlu dibahas mengenai pendidikan literasi di pesantren. Dengan segala peraturan pondok pesantren yang melarang akses teknologi informasi pun menjadi perbincangan yang menarik untuk dibahas. Hal ini memaksakan santri untuk mengimplementasikan budaya literasi dalam kehidupannya tanpa teknologi informasi yang mempermudah mereka mencari jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang ada. Inilah yang dimaksud dengan kesenjangan digital di pondok pesantren di mana adanya batasan penggunaan teknologi sebab pondok pesantren menerapkan sistem transfer pengetahuan secara tradisional⁹. Padahal, transformasi literasi pesantren khususnya literasi digital perlu dilakukan secara progresif guna memperluas wawasan dan pengetahuan santri¹⁰.

Adanya kesenjangan teknologi digital tersebut membuat literasi dalam pondok pesantren lebih menekankan kepada kesadaran diri yang dipaksakan karena minimnya media informasi selain buku sebagai sumber belajar santri. Tidak hanya itu, minimnya media informasi modern ini juga menyebabkan sulitnya bagi kalangan pondok pesantren mencari sumber belajar dan literatur-literatur keislaman dengan mengakses internet secara mudah dan praktis¹¹. Namun sekali lagi, larangan akses internet dilakukan oleh pondok pesantren guna mencegah dampak buruk yang jauh lebih berbahaya. Dalam hal ini, dampak buruk yang dimaksud berkaitan dengan

⁸ Hasan Baharun and Lailatur Rizqiyah, "Melejitkan Ghiroh Belajar Santri Melalui Budaya Literasi Di Pesantren," *TADRIIS: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2020): 108, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.3048>.

⁹ Yeni Aprillia Mantyastuti, "Digital Divide Dikalangan Santri Pondok Pesantren Salaf," *Libri-Net Journal Universitas Airlangga* 6, no. 2 (2017): 53–54.

¹⁰ Mukhlisin et al., "Urgensi Literasi Digital Bagi Santri Milenial Di Pondok Pesantren Rahmatutthoyyibah Al Iqlah Gunung Kaler Tangerang," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat-Aphelion* 1, no. 2 (2021): 208–14.

¹¹ Tulaihah Ning Safitri, "Potensi Santri Dalam Transformasi Digital Literacy Memasuki Era Revolusi Industri 4.0 Di Pondok Pesantren Modern," *Mozaiik Nusantara* 6, no. 2 (2020): 191–211.

pesatnya arus informasi yang sulit untuk dipilah sehingga dapat menggeser ajaran agama, budaya lokal, bahkan merusak tatanan sosial¹².

Salah satu pondok pesantren berbasis kholafiyah di Paiton yang membatasi penggunaan teknologi digital adalah pondok pesantren Nurul Jadid yang didirikan oleh K.H. Zaini Mun'im. Pondok pesantren tersebut lebih mementingkan menghindari sisi negatif teknologi digital dalam menerapkan budaya literasi di pesantren sebagai sebuah kegiatan penambahan pengetahuan dan pengembangan keterampilan. Walau demikian, pengasuh pondok pesantren Nurul Jadid menyadari bahwa pendidikan literasi bukan hanya sebagai formalitas saja melainkan suatu bekal santri untuk menghadapi kehidupan dalam bermasyarakat kedepannya nanti. Masyarakat ialah sebuah kelompok yang saling berinteraksi antara satu sama lainnya¹³. Kehidupan sehari-hari setiap individu tidak akan lepas dengan individu lainnya atau dengan sosial masyarakat. Maka, kehidupan bermasyarakat adalah sebuah tantangan bagi santri untuk dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang telah didapatnya selama di pesantren. Oleh sebab itu, pondok pesantren Nurul Jadid berupaya untuk melaksanakan pendidikan literasi dengan caranya sendiri.

Untuk mendapat pembahasan yang lebih mendalam, peneliti juga mengkaji penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian tentang literasi di pondok pesantren telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Diantaranya; Abdul Muhith¹⁴ dalam studinya menyatakan bahwa gerakan literasi pesantren lebih menekankan kepada pembelajaran literasi membaca seperti kitab kuning, musyawarah, dan membaca sendiri di perpustakaan. Selanjutnya,¹⁵ dalam studinya menyatakan bahwa pengembangan konsep literasi di pondok pesantren Arafah berpusat pada kajian kitab kuning serta penggunaan perpustakaan. Santri juga dapat mengakses internet guna memperoleh informasi yang lebih luas. Namun, hal tersebut belum diimbangi dengan kemampuan santri untuk memilih dan

¹² Warto, "Budaya Gadget Di Pondok Pesantren Mitra IAIN Purwokerto," *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam* 15, no. 2 (2019): 346–64, <https://doi.org/10.24090/ibda.v15i2.2017.pp346-364>.

¹³ Khoerul Anam, "Hakikat Masyarakat Dalam Tinjauan Filosofis," *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman* 8, no. 1 (2020): 35–40, <https://doi.org/10.52802/amk.v8i1.178>.

¹⁴ (2019)

¹⁵ Anwar, et al. (2017)

memilah informasi yang valid dari internet. Begitu pula dengan pendapat ¹⁶ dalam studinya, penguatan literasi di pondok pesantren harus dilakukan dengan mengkaji kitab kuning secara mendalam yang diimbangi dengan penyediaan perpustakaan bagi santri agar dapat membaca lebih banyak buku dan kitab, serta membiasakan santri untuk terus membaca dan menulis.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dikaji, penelitian ini memiliki perbedaan terletak pada kekukuhan pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jadid dalam membatasi penggunaan teknologi digital dan berupaya menerapkan pendidikan literasi dengan cara sederhana namun rutin dilaksanakan. Di lain sisi, kajian terhadap pendidikan literasi di Pondok Pesantren Nurul Jadid tidak hanya fokus pada kegiatan membaca, tetapi juga berupaya untuk melatih santri agar mampu berkarya dari hasil membaca seperti menulis dan bercerita. Dengan demikian, penelitian ini lebih menekankan kepada praktik dari literasi itu sendiri. Inilah yang menjadi keunikan dan kebaruan penelitian dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu.

Berdasarkan uraian latar belakang dan permasalahan tersebut, penelitian ini penting dilakukan guna menjelaskan bagaimana implementasi pendidikan literasi di pesantren sebagai bentuk upaya untuk menghadapi tantangan zaman modern di masa yang akan datang. Selain itu penelitian ini akan memberi gambaran secara sistematis tentang aturan dan proses pendidikan literasi di pondok pesantren Nurul Jadid khususnya wilayah Az-Zainiyah. Dari penelitian ini dapat memberi manfaat secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritisnya ialah dapat menjadi landasan dalam pelaksanaan pendidikan literasi di pesantren maupun di lembaga pendidikan lainnya. Sedangkan manfaat praktis diharapkan bagi santri dapat aktif dalam partisipasi pelaksanaan literasi secara optimal, sementara pengurus pesantren dapat memfasilitasi siswa dalam pelaksanaan pendidikan literasi di pesantren.

¹⁶ Maskur (2019)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian jenis kualitatif jenis studi kasus yang bersifat deskriptif atas informasi atau fenomena-fenomena tertentu. Menurut Sugiono metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada suatu objek yang alamiah di mana si peneliti sebagai kunci instrument ¹⁷.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan menggambarkan secara kompleks dengan menetapkan penelitian berdasarkan situasi di dalam pesantren, santri, pengurus, asrama, serta aktifitas pembelajaran. Penelitian ini dilakukan dengan suasana alamiah dengan cara alamiah pula di mana peneliti adalah kunci instrument khusus. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau tulisan sehingga tidak menekankan pada angka.

Untuk memperoleh data-data yang dikumpulkan oleh peneliti, maka meneliti akan melakukan tindakan-tindakan sebagai berikut:

a. Metode observasi partisipatif

Metode observasi partisipatif adalah peneliti mengamati terhadap apa yang mereka lihat dari pekerjaan dan apa yang mereka dengar dari apa yang diucapkan orang ¹⁸. Selama interaksi penulis mengamati secara langsung bagaimana pondok pesantren Nurul Jadid mengimplementasikan pendidikan literasi berdasarkan realita yang ada.

b. Wawancara

Wawancara ini dilakukan kepada 6 (enam) orang. Dimulai oleh penulis dari sumber pertama kepala wilayah Az-Zainiyah pondok pesantren Nurul Jadid mengenai implementasi pendidikan literasi di wilayah, sumber kedua satu orang kepala wilayah Az-Zainiyah, sumber ketiga empat orang pengurus koordinator wadah literasi santri Az-Zainiyah, sumber keempat satu orang mahasiswa dan sumber kelima satu orang siswi.

¹⁷ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D," in *Bandung* (Bandung: Alfabeta, 2007), 15.

¹⁸ Sugiyono.

c. Metode Dokumentasi

Data dari hasil observasi dan wawancara ini akan penulis lengkapi dalam satuan data lain seperti data pengunjung perpustakaan wilayah Az-Zainiyah berupa dokumen terkait dengan data sebelumnya.

d. Analisis Data

Data yang telah diperoleh peneliti melalui metode observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi akan dianalisis kembali menggunakan model *Miles* dan *Huberman*. Aktivitas dalam analisis data model ini meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi¹⁹. Sedangkan langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Peneliti melakukan upaya menggolongkan, menajamkan, membuang yang tidak penting dari data hasil observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi dengan cara sedemikian rupa.

2. Penyajian data

Setelah reduksi data, selanjutnya peneliti akan menyajikan kembali data tersebut dengan uraian yang bersifat naratif maupun deskriptif sehingga dapat memudahkan pemahaman permasalahan dari penulisan.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Peneliti akan menarik kesimpulan dari data yang telah disajikan secara rapi terhadap hasil penelitian. Dilanjutkan dengan verifikasi data sehingga diketahui bagaimana implementasi pendidikan literasi di wilayah Az-Zainiyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Literasi dengan Regulasi di Wilayah Az-Zainiyah

Wilayah Az-Zainiyah pada awalnya melakukan implementasi literasi secara alami. Akan tetapi selanjutnya dilakukan melalui dua cara yaitu diprogramkan sebagai peraturan (regulasi) dan implementasi.

Regulasi ataupun peraturan pendidikan literasi di pondok pesantren Nurul Jadid khususnya di wilayah Az-Zainiyah dilakukan dengan musyawarah pengurus

¹⁹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3/E, third (New York: SAGE Publications, 2013).

wilayah dan pesantren sebagai suatu upaya untuk meningkatkan pendidikan literasi di pesantren. Sehingga ditetapkan peraturan terkait mengenai kegiatan belajar santri dan kegiatan kajian kitab kuning yaitu mengenai waktu pelaksanaan kegiatan belajar dan kajian kitab kuning, tempat pelaksanaan, *monitoring* dan konsekuensi apabila melanggar peraturan yang telah ditetapkan. Peraturan ini dikonsultasikan dengan pengasuh dan ditetapkan dengan persetujuan pengasuh atau kepala pesantren.

Implementasi pendidikan literasi di pondok pesantren dengan berbagai regulasi yang telah ditetapkan adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan belajar

Kegiatan belajar dilaksanakan setiap malamnya terkecuali malam Selasa dan Jum'at. Biasanya kegiatan belajar dilakukan dari jam 08:00-09:30 WIB. Setiap santri akan mempelajari pelajaran sekolah yang akan dipelajarinya besok atau mengulang pelajaran yang lalu²⁰. Kegiatan ini akan di-*monitoring* oleh pengurus masing-masing daerah terutama pengurus kegiatan belajar daerah. Sedangkan pengurus kegiatan belajar wilayah akan pengontrol terlaksananya peraturan tersebut. Namun bagi daerah unggulan memiliki kegiatan belajar yang cukup berbeda dengan daerah reguler lainnya. Biasanya daerah unggulan memiliki kegiatan belajar tambahan sebagai peningkatan program unggulan yang ditetapkan oleh daerah tersebut.

Jika ketahuan melanggar peraturan maka pengurus akan memberikan hukuman yang sesuai dengan pelanggaran. Peraturan dalam kegiatan belajar misalnya santri tidak menghafalkan *verb* atau *mufradat* sesuai target, tidak mengikuti kegiatan belajar tanpa alasan, atau tidak mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh asatidz. Hukuman yang diberikan contohnya menulis surah At-Taubah, Al-Kahf atau berdiri di depan kantor wilayah. Jika santri melakukan pelanggaran berturut-turut tiga kali seperti yang ditentukan daerah atau lainnya akan dikenakan pengurangan poin (nilai) santri.

Adanya pengurangan poin bagi santri yang melakukan pelanggaran merupakan sebuah upaya agar santri disiplin dalam mengikuti kegiatan belajar. Selain itu, adanya peraturan dan pemberlakuan poin dapat menciptakan ketentraman dan ketertiban

²⁰ Faizatul Mukarromah, "Kegiatan Belajar Santri," in *Koordinator Kegiatan Belajar Daerah Sayyidah Zaenah*, 2021, 5.

santri di asrama ²¹. Tidak hanya itu, pendidikan literasi dengan regulasi melalui kegiatan belajar dapat membentuk lingkungan belajar yang kondusif bagi santri. Apabila santri berada dalam lingkungan yang kondusif, maka hal tersebut juga dapat mempengaruhi mutu pendidikan, khususnya pendidikan literasi bagi santri ²².

2. Kajian kitab kuning

Kajian kitab kuning adalah kajian yang wajib dilakukan oleh seluruh santri wilayah Az-Zainiyah terkecuali wilayah I'dadiyah dan Tamhidiyah. Kajian kitab kuning dilakukan setiap pagi dari jam 06:30-07:00 WIB dan sore dari jam 04:00-04:30 Wib. Kecuali hari Selasa dan Jum'at ²³. Selain dari itu daerah-daerah juga memiliki aturan tersendiri mengenai pelanggaran kajian kitab. Biasanya setiap selesai kegiatan santri diwajibkan langsung memperlihatkan kepada pengurusnya makna kitabnya dan kesimpulan pembelajaran kitab hari itu.

Metode kajian kitab kuning yang digunakan adalah metode bandongan. Metode bandongan merupakan metode pembelajaran kitab kuning di mana guru/kyai membacakan kitab pada santri dalam lingkup yang luas (kajian umum) sedangkan santri menuliskan atau memaknai kitab yang didiktekan oleh guru/kyai ²⁴. Setelah membaca kitab dan maknanya guru/kyai memberikan penjelasan pada santri akan maksud dari yang telah dibacanya dan menyuruh santri untuk mengaplikasikan apa yang telah dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari. Di sinilah santri akan mendapatkan landasan untuk melakukan sesuatu dengan referensi yang baik. Santri yang mengikuti kegiatan ini harus teliti dan cermat agar tidak ada kesalahan dalam pemaknaan kitab kuning yang akan menyebabkan salahnya perspektif yang ditimbulkan.

Kitab kuning pasti selalu ada dalam kegiatan literasi di pesantren sebab segala aspek pengetahuan baik agama maupun yang umum terdapat dalam setiap intisari

²¹ Alfath Kahiruddin, "Pendidikan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro," *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 125–64.

²² H Ibdalsyah and H Hasbi Indra, "Peranan Lingkungan Belajar Dan Peraturan Pesantren Terhadap Mutu Pendidikan (Studi Analisis Di Pondok Pesantren Baitussalam Bogor)," in *Seminar Nasional 2018: Membangun Budaya Literasi Pendidikan & Bimbingan Dan Konseling Dalam Mempersiapkan Generasi Emas*, 2018.

²³ Farah Dini, "Kajian Kitab Kuning," in *Koordinator Kegiatan Belajar Wilayah Az Zainiyah*, 2021, 4.

²⁴ Moh Afif, "Penerapan Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Baca Kitab Di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in," *Kabilah: Journal of Social Community* 4, no. 2 (2019): 34–43.

kitab kuning²⁵. Selain itu, penerapan metode bandongan akan melatih santri untuk cermat dan kritis dalam menyimak pemaknaan kitab dari guru/kyai. Inilah esensi dari pendidikan literasi, yakni menciptakan generasi-generasi yang cermat dan kritis terhadap suatu persoalan.

Implementasi Pendidikan Literasi Non-Regulasi di Wilayah Az-Zainiyah

Selain melakukan kegiatan belajar dan kajian kitab kuning dengan regulasi, wilayah Az-Zainiyah juga selalu berusaha mengadakan berbagai kegiatan positif untuk mengimplementasikan pendidikan literasi secara efektif untuk para santri. Bentuk-bentuk usaha implementasi yang tidak terikat regulasi permanen (non-regulasi) tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Bazar buku

Banyak pihak wilayah dari keorganisasian yang ada di wilayah mengadakan bazar buku murah²⁶. Hal ini dilakukan untuk menarik santri untuk mau membeli buku sebagai pedoman keilmuan, pendidikan, moral dan lain sebagainya. buku-buku yang dijual biasanya berupa novel, buku motivasi, buku pendidikan dan lain sebagainya.

2. Bakat Minat

Bakat minat merupakan suatu keorganisasian dari wilayah yang ditujukan untuk menampung bakat dan minat santri dalam bidang keterampilan apapun. Salah satunya dalam bidang pendidikan literasi. Bakat minat juga memfasilitasi setiap santri untuk mengikuti berbagai *event* literasi sebagai pengembangan implementasi pendidikan literasi.

Disamping itu bakat minat juga mengadakan berbagai macam kegiatan pendidikan literasi. Kegiatan itu berupa bimbingan literasi yang dibimbing langsung oleh pengurus berbakat dalam literasi²⁷. Hal ini dilakukan agar santri memiliki dasar dalam mengimplementasikan kegiatan literasi seperti menulis, membaca puisi, dan lain sebagainya.

²⁵ Khirzah Annafisah, Rosichin Mansur, and Khoirul Asfiyak, "Tradisi Literasi Ulama' Nahdliyin Sebagai Spirit Budaya Literasi Santri Di Pondok Pesantren Al-Munawwariyah Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang," *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 65–73.

²⁶ Nada Fitriyah, "Bazar Buku," in *Koordinator Perpustakaan Wilayah Az-Zainiyah*, 2021, 3.

²⁷ Sulusiyah, "Bakat Minat," in *Koordinator Bakat Minat*, 2021, 6.

3. Perpustakaan wilayah dan daerah

Wilayah Az-Zainiyah memiliki perpustakaan wilayah yang cukup menampung para-para santri. Di perpustakaan tersebut memiliki berbagai jenis buku dan kitab-kitab kuning sebagai landasan berfikir santri. Biasanya santri sering mengunjungi perpustakaan untuk mencari referensi pendidikan atau sekedar mengenyahkan hobi membacanya. Buku-buku yang ada di perpustakaan seperti buku novel, motivasi, pendidikan, kitab kuning, terjemah, bulletin, majalah dan lain sebagainya²⁸.

Setiap daerah juga memiliki perpustakaan pribadi sebagai wadah santri di daerah untuk membaca buku dan landasan berfikir santri. Walau memang buku daerah terhitung minim dan tidak semua daerah memiliki perpustakaan pribadi.

4. Lomba-lomba literasi

Organisasi pesantren mengadakan lomba-lomba literasi untuk meningkatkan keinginan santri dalam implementasi kegiatan literasi. Lomba ini bisa berupa lomba menulis cerpen, lomba menulis puisi, lomba bercerita dan lomba membaca puisi. Contohnya Organisasi Intra Az-Zainiyah (ORIZA) pernah mengadakan lomba literasi seperti sketsa dan membaca puisi²⁹.

5. Kultum (Kuliah Tujuh Menit)

Kultum merupakan bentuk implementasi pendidikan literasi yang diterapkan di daerah mahasiswi. Kultum merupakan bentuk kajian buku yang telah dibaca oleh seseorang kemudian dijelaskan kembali secara sistematis selama tujuh menit³⁰. Pengurus akan menentukan siapa yang akan mempresentasikan hasil yang dibaca setiap dua minggu sekali yaitu malam Selasa dan malam Jum'at.

Pendidikan literasi di wilayah Az-Zainiyah Pondok Pesantren Nurul Jadid tidak hanya fokus pada kegiatan membaca saja. Akan tetapi, banyak implementasi nyata yang juga dapat menjadi hiburan bagi santri seperti bazar buku, bakat minat, maupun berbagai lomba literasi. Hal tersebut merupakan variasi strategi yang efektif dalam menumbuhkan sikap gemar membaca (dasar literasi) bagi para santri. Sebab, strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi harus disesuaikan dengan kebutuhan

²⁸ Fitriyah, "Bazar Buku."

²⁹ Destatil Maghfiroh, "ORIZA (Organisasi Intra Az-Zainiyah)," in *Pembina ORIZA*, 2021, 7.

³⁰ Zahro'il Batul, "Kultum," in *Divisi Diniyah*, 2021, 8.

perkembangan santri³¹. Selain itu, adanya variasi dalam implementasi pendidikan literasi juga dapat menarik perhatian perhatian santri serta melatih jiwa kreativitas³².

Hambatan dan Kendala Pengimplementasian Pendidikan Literasi di Wilayah Az-Zainiyah

Implementasi pendidikan literasi juga mengalami kendala-kendala yang menyebabkan kemandekan implementasi pendidikan literasi sebagai berikut:

1. Tidak ada wadah yang bebas untuk mengekspresikan karya literasi santri

Banyak organisasi atau lembaga yang masih membatasi pengekspresian karya literasi bagi santri. Mereka banyak yang mengutamakan karya literasi orang yang dekat dengan mereka tanpa memperdulikan orang-orang lain yang ingin mengekspresikan karyanya dalam bentuk apapun³³.

2. Minimnya buku yang diminati santri

Berdasarkan pengamatan peneliti, 75% santri lebih banyak yang menyukai membaca novel dibandingkan buku bacaan lainnya. Sebenarnya hal ini dapat menjadi langkah awal untuk menjadi pendorong santri dalam membaca buku-buku yang lebih bermanfaat lainnya³⁴. Namun, buku yang mereka minati terbilang minim dan banyak yang sudah lama. Sedangkan membaca buku yang itu-itu saja adalah hal yang membosankan.

3. Kurangnya motivasi santri dari pengurus masing-masing

Santri sangat membutuhkan motivasi yang besar dalam pengembangan literasi. Namun, motivasi itu tidak dapat ditemukan secara mudah oleh santri. Setiap orang memiliki suatu yang dapat memotivasinya dengan cara berbeda-beda. Misalnya ada santri yang ingin di bimbing oleh pengurusnya. Namun, bagaimana seorang santri dapat membudidayakan literasi jika pengurusnya saja tidak ingin membudidayakannya. Hal inilah sebuah hambatan yang menyebabkan santri biasa saja ketika tidak mengimplementasikan kegiatan literasi³⁵.

³¹ Prastika Ririt Anggraeni, "Implementasi Kebijakan Literasi Sekolah Guna Peningkatan Karakter Gemar Membaca," *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* 1, no. 2 (2019): 132–42.

³² Ketut Budi Dharma, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Edukasi Nonformal* 1, no. 2 (2020): 70–76.

³³ Nailul Salsabila, "Wadah Ekspresi Literasi," in *Siswi SMA Nurul Jadid*, 2021, 9.

³⁴ Ni'matul Maghfiroh, "Buku Santri," in *Kepala Wilayah Az-Zainiyah*, 2021, 10.

³⁵ Salsabila, "Wadah Ekspresi Literasi."

Meski implementasi pendidikan literasi di wilayah Az-Zainiyah pondok pesantren Nurul Jadid dilakukan dengan berbagai variasi, hal tersebut tetap tidak mampu mencegah adanya hambatan yang berasal dari berbagai faktor. Walau demikian, pondok pesantren Nurul Jadid tidak pernah menyurutkan semangat pendidikan literasi dan terus memperbaiki program maupun regulasi dari adanya hambatan tersebut. Hal inilah yang kemudian membuat santri pondok pesantren Nurul Jadid senantiasa berprestasi di tingkat regional, nasional, bahkan internasional seperti memenangkan lomba pidato, bercerita, debat, maupun olimpiade. Sebab, santri pondok pesantren Nurul Jadid telah dididik untuk menjadi pemuda yang literat.

KESIMPULAN

Santri di wilayah Az-Zainiyah pondok pesantren Nurul Jadid diajarkan pendidikan literasi secara unik guna mempersiapkan diri untuk berpartisipasi langsung dengan masyarakat di masa yang mendatang. Implementasi pendidikan literasi dilakukan dengan berbagai macam regulasi seperti kegiatan belajar dan kajian kitab kuning, diadakannya bazar buku, bakat minat, lomba-lomba mengenai literasi, dan kajian singkat yaitu kuliah tujuh menit. Namun, dalam pelaksanaan berbagai bentuk literasi tersebut terdapat banyak kendala yaitu tidak ada wadah yang bebas untuk mengekspresikan karya literasi santri, minimnya buku yang diminati santri, dan kurangnya motivasi santri dari pengurus masing-masing. Implikasinya, pondok pesantren perlu meningkatkan pendidikan literasi dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai serta kegiatan yang tepat agar santri memiliki tingkat literasi yang tinggi. Walau demikian, hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan pada semua pondok pesantren. Masih terdapat banyak tinjauan lain yang dapat dikaji oleh peneliti berikutnya dalam upaya menerapkan pendidikan literasi di pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Moh. "Penerapan Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Baca Kitab Di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in." *Kabilab: Journal of Social Community* 4, no. 2 (2019): 34–43.
- Anam, Khoerul. "Hakikat Masyarakat Dalam Tinjauan Filosofis." *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman* 8, no. 1 (2020): 35–40. <https://doi.org/10.52802/amk.v8i1.178>.

- Anggraeni, Prastika Ririt. "Implementasi Kebijakan Literasi Sekolah Guna Peningkatan Karakter Gemar Membaca." *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* 1, no. 2 (2019): 132–42.
- Annafisah, Khirzah, Rosichin Mansur, and Khoirul Asfiyak. "Tradisi Literasi Ulama' Nahdliyin Sebagai Spirit Budaya Literasi Santri Di Pondok Pesantren Al-Munawwariyah Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang." *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 65–73.
- Anwar, Rully Khairul, Neneng Komariah, and M. Taufiq Rahman. "Pengembangan Konsep Literasi Informasi Santri: Kajian Di Pesantren Arafah Cililin Bandung Barat." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2, no. 1 (2017): 131–42. <https://doi.org/10.15575/jw.v2i1.964>.
- Baharun, Hasan, and Lailatur Rizqiyah. "Melejitkan Ghiroh Belajar Santri Melalui Budaya Literasi Di Pesantren." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2020): 108. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.3048>.
- Batul, Zahro'il. "Kultum." In *Divisi Diniyah*, 8, 2021.
- Dharma, Ketut Budi. "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Edukasi Nonformal* 1, no. 2 (2020): 70–76.
- Dini, Farah. "Kajian Kitab Kuning." In *Koordinator Kegiatan Belajar Wilayah Az-Zainiyah*, 4, 2021.
- Fitriyah, Nada. "Bazar Buku." In *Koordinator Perpustakaan Wilayah Az-Zainiyah*, 3, 2021.
- Handaka, Irvan Budhi, and Cecep Maulana. "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Implementasi Gerakan Literasi Nasional." In *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling*, 227–37, 2017.
- Ibdalsyah, H, and H Hasbi Indra. "Peranan Lingkungan Belajar Dan Peraturan Pesantren Terhadap Mutu Pendidikan (Studi Analisis Di Pondok Pesantren Baitussalam Bogor)." In *Seminar Nasional 2018: Membangun Budaya Literasi Pendidikan & Bimbingan Dan Konseling Dalam Mempersiapkan Generasi Emas*, 2018.
- Irianto, Putri Oviolanda, and Lifia Yola Febrianti. "Pentingnya Penguasaan Literasi Bagi Generasi Muda Dalam Menghadapi MEA." In *The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*, 640–47, 2017.
- Kahiruddin, Alfath. "Pendidikan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro." *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 125–64.
- Kharizmi, Muhammad. "Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi." *Jupendas: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (2015): 11–21.
- Lestari, P. "Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Siswa Melalui Budaya Literasi." In *Prosiding Seminar Nasional "Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*, 543–54, 2019.
- Maghfiroh, Destatil. "ORIZA (Organisasi Intra Az-Zainiyah)." In *Pembina ORIZA*, 7, 2021.
- Maghfiroh, Ni'matul. "Buku Santri." In *Kepala Wilayah Az-Zainiyah*, 10, 2021.

- Mantyastuti, Yeni Aprillia. "Digital Divide Dikalangan Santri Pondok Pesantren Salaf." *Libri-Net Journal Universitas Airlangga* 6, no. 2 (2017): 53–54.
- Maskur, Abu. "Penguatan Budaya Literasi Di Pesantren." *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 01 (2019): 1–16. <https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.21>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3/E. Third. New York: SAGE Publications, 2013.
- Muhith, Abd. "Pembelajaran Literasi Membaca Di Pondok Pesantren Sidogiri Kraton Pasuruan." *Journal of Islamic Education Research* 1, no. 01 (2019): 34–50. <https://doi.org/10.35719/jier.v1i01.8>.
- Mukarromah, Faizatul. "Kegiatan Belajar Santri." In *Koordinator Kegiatan Belajar Daerah Sayyidah Zaenab*, 5, 2021.
- Mukhlisin, Fil Isnaeni, Nurjaya, Mukhoyyarah, and A. Ari Masyhuri. "Urgensi Literasi Digital Bagi Santri Milenial Di Pondok Pesantren Rahmatutthoyyibah Al Iflahah Gunung Kaler Tangerang." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat-Aphelion* 1, no. 2 (2021): 208–14.
- Rifauddin, Machsun, Novi Nur Ariyanti, and Bagas Aldi Pratama. "Pembinaan Literasi Di Pondok Pesantren Sebagai Bekal Santri Hidup Bermasyarakat." *Info Bibliotheca: Jurnal Perpustakaan Dan Ilmu Informasi* 1, no. 2 (2020): 99–112.
- Rohman, Saeful, Ani Rusilowati, and Sulhadi. "Analisis Pembelajaran Fisika Kelas X SMA Negeri Di Kota Cirebon Berdasarkan Literasi Sains." *Physics Communication* 1, no. 2 (2017): 12–18. <https://doi.org/10.15294/physcomm.v1i2.10402>.
- Safitri, Tulaihah Ning. "Potensi Santri Dalam Transformasi Digital Literacy Memasuki Era Revolusi Industri 4.0 Di Pondok Pesantren Modern." *Mozaiic Nusantara* 6, no. 2 (2020): 191–211.
- Salsabila, Nailul. "Wadah Ekspresi Literasi." In *Siswi SMA Nurul Jadid*, 9, 2021.
- Sugiyono. "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D." In *Bandung*, 15. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sulusiyah. "Bakat Minat." In *Koordinator Bakat Minat*, 6, 2021.
- Suragangga, I Made Ngurah. "Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas." *Jurnal Penjaminan Mutu* 3, no. 2 (2017): 154–63.
- Warto. "Budaya Gadget Di Pondok Pesantren Mitra IAIN Purwokerto." *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam* 15, no. 2 (2019): 346–64. <https://doi.org/10.24090/ibda.v15i2.2017.pp346-364>.